

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Angka Kematian Balita (AKAB) di dunia saat ini menurut badan PBB untuk anak-anak yaitu UNICEF menyatakan bahwa tingkat kematian anak-anak balita mengalami penurunan, secara global telah menurun hampir setengah persen sejak 1990. Turun dari 90 menjadi 46 kematian per seribu kelahiran pada 2013. Kematian balita di negara berkembang masih tinggi, hampir 10 juta kematian terjadi setiap tahunnya pada anak-anak yang berumur di bawah lima tahun.

Negara-negara di dunia merumuskan program pembangunan melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) sampai 2030 dalam menurunkan angka kematian dan kesakitan. SDGs tidak lain merupakan kelanjutan dari target-target MDGs dalam hal memprioritaskan upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak (KIA) dengan indikator pada kematian di negara maju, negara berkembang dan negara miskin (Hoelman, 2015). Sebanyak 6,5 juta anak meninggal karena penyebab kematian yang sebenarnya bisa dicegah. Seperti kurang gizi, diare, malaria, pneumonia, dan penyakit lainnya (Chopra, 2014).

Prevalensi diare pada balita menurut hasil Riskesdas tahun 2018 di Indonesia mencapai 6,8% yang terjadi pada kelompok usia kurang dari dua tahun (Kemenkes RI, (2018). Prevalensi diare pada balita untuk Provinsi Jawa

Barat diperkirakan mencapai 7.4% dari 45,080,040 balita. Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita di Provinsi Jawa Barat masih tetap tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya seperti Jawa tengah yang mencapai 3,3% (Risksedas, 2018. Adapun data yang ada di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya mencatat bahwa angka kejadian diare pada pada tahun 2019 didapatkan prevalensi kasus diare mencapai 3548 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2019).

Diare merupakan peningkatan frekuensi defekasi (tiga kali dalam sehari), peningkatan jumlah feses disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa lendir dalam tinja (Smlestzer, 2011). Salah satu faktor risiko adalah faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi, jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), kualitas bakteriologis air, dan kondisi rumah. Sanitasi yang buruk dituding sebagai penyebab banyaknya kontaminasi bakteri *E.coli* dalam air bersih yang dikonsumsi masyarakat (Adisasmito, 2011).

Sarana air bersih merupakan air yang dapat digunakan oleh masyarakat dengan syarat fisik (tidak berasa, tidak berbau, dan tidak berwarna), syarat bakteriologis (bebas dari segala bakteri, terutama bakteri patogen) dan syarat kimia (harus mengandung zat-zat tertentu di dalam jumlah yang tertentu pula). Kemudian yang terkait dengan masalah penyakit diare adalah penyediaan jamban, fasilitas pembuangan kotoran manusia. Kejadian diare lebih banyak terjadi pada kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat seperti jarak dari lubang penampungan kotoran atau dinding resapan air jamban kurang dari 10

meter dari sumber air. Pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat atau pembuangan limbah yang mengotori lingkungan disekelilingnya akan menimbulkan risiko baru dan mengundang infeksi baik virus maupun bakteri kemudian ditularkan hinggap pada makanan atau manusia maka timbulah penyakit diare.

Menurut hasil penelitian Bintoro (2010) mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita menemukan bahwa ada hubungan antara faktor sanitasi lingkungan yang meliputi sumber air ( $p=0,009$ ), jenis jamban ( $p=0,029$ ), kebersihan jamban ( $p=0,002$ ), dan pembuangan sampah ( $p=0,005$ ), dan pengelolaan air limbah ( $p=0,026$ ) dengan kejadian diare pada balita. Disarankan pada masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sebagai upaya pencegahan terjadinya diare pada balita (Bintoro (2010) .

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud (2015) mengenai Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Penelitiannya menggunakan deskriptif korelatif dengan rancangan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan pembuangan limbah oleh responden sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (66,7%), Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang bermakna antara faktor pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh ( $p.value 0,013$ ) (Mahfud. 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan literatur review mengenai hubungan sanitasi kesehatan lingkungan dengan kejadian diare pada balita berdasarkan literatur review.

## **B. Rumusan Masalah**

Diare merupakan sebagai adanya peningkatan frekuensi defekasi (tiga kali dalam sehari), peningkatan jumlah feses. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, artinya penyakit diare diakibatkan karena sanitasi lingkungan rumah yang kurang baik, seperti penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan, jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak memiliki pembuangan limbah keluarga. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan sanitasi kesehatan lingkungan dengan kejadian diare pada balita berdasarkan literatur review?.

## **C. Tujuan penelitian**

Diketuinya hubungan sanitasi kesehatan lingkungan dengan kejadian diare pada balita (0-5 tahun) berdasarkan literatur review

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengembangan keilmuan tentang keperawatan anak khususnya terkait

dengan hubungan status gizi terhadap kejadian diare sehingga dapat mengaplikasikan dilapangan

2. Bagi Profesi perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk bahan acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai sanitasi kesehatan lingkungan.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan di FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang dapat dijadikan pengembangan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan khususnya mengenai kejadian diare dan faktor yang mempengaruhinya dan menggunakan metode lain yang lebih luas.